

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Film dengan judul Pemenang Tak Terbeli ini dibuat dalam format program fiksi. Skenario digarap dengan menggunakan struktur tiga babak memiliki cerita yang difokuskan pada masalah yang akan terselesaikan dalam satu episode. Film Pemenang Tak Terbeli merupakan sebuah film fiksi yang berdurasi +-15 menit dan memiliki beberapa target penonton yaitu remaja dan dewasa. Pengkarya akan menggarap ide ini dengan format film fiksi drama *Satir*. Film ini akan pengkarya realisasikan melalui kreatifitas pengkarya selaku sutradara yang akan mengedukasi penonton akan penting nya kejujuran dalam berdemokrasi

Pengkarya sebagai Sutradara membangun nilai estetika dalam merepresentasikan naskah untuk membentuk audio visual. Estetika membahas bagaimana keindahan itu bisa terbentuk dan bagaimana supaya dapat merasakannya. Keindahan yang dimaksud adalah bersifat *relative* sesuai dengan selera pengkarya atau sudut pandang seseorang melihat karya yang dihasilkan. Pengkarya sebagai sutradara akan mewujudkan nilai estetikanya melalui ekspresi dan karakter pada tokoh utama. Disamping itu penulis juga akan membangun nilai estetika melalui penataan gambar yang akan dominan *tipe shot*, *settingan*, tata artistik, *make up*, (*mise en scene*) untuk memperkuat karakter *kritis* dengan menggunakan metode pendekatan *Interpretator* melalui *ekspresi* emosi tokoh utama.

Pengkarya menggunakan metode *Interpretator* untuk membangun karakter kritis pada tokoh utama, karakter yang di bentuk dalam film ini berdasarkan pengamatan dari penulis naskah dan pengkarya sebagai sutradara dan hasil riset dari beberapa orang di sekitar. Dalam merealisasikan skenario film fiksi drama Pemenang Tak Terbeli pengkarya mengoptimalkan dengan pendekatan *Interpretator* dan dibantu dengan metode *casting by type* yaitu pemilihan pemain dengan kecocokan fisik dan karakteristik yang di butuhkan di dalam film untuk memperkuat karakter masing masing tokoh.

B. SARAN

Proses penciptaan film fiksi Pemenang Tak Terbeli ini melalui proses perancangan yang mengalami banyak kesalahan yang pada akhirnya menjadikan sebuah pengalaman yang baru. Pengalaman tersebutlah yang harusnya ditelaah secara lebih detail, bahkan dijadikan sebagai acuan tertulis untuk mengurangi repetisi celah dari berbagai lini kedepannya. Hendaknya agar selalu belajar dari setiap kesalahan yang ada agar film yang akan diproduksi mendapatkan hasil yang paling maksimal melampaui ekspektasi. Pengkarya sebagai individu yang terlibat dalam proses penciptaan diharapkan untuk lebih memperluas kemampuan wawasan secara umum dan pengetahuan terkait proses persiapan penciptaan karya. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang isi cerita, teknis penggarapan, dan hal – hal yang akan di implementasikan kedalam film tersebut supaya pesan yang ingin disampaikan dapat terserap dengan benar oleh penikmat film itu sendiri. Dengan demikian akan memudahkan para calon penulis dan pengkarya untuk menyelesaikan karyanya dan berkarir di dunia professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka D, Sitorus. 2003. *The Art Of Akting*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- EL Saptria, Rik Rik 2006 . *Akting Handbook*, Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Harymawan, R.M.A. 1986. *Dramaturgi*. Yogyakarta
- Malyani, Putri Isnians. 2017. “*Analisis Berfikir Kritis Siswa Yang Bergaya Kognitif Reflektif Dan Ipulsif*”. Skripsi:Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Matius Ali. 2010. *Psikologi film: membaca film lewat psikoanalisis lacan-zizek / Matius Ali*, Fakultas Film Dan Televisi IKJ(FFTV IKJ)
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Utomo, Dipa. 2018. *Analisis Penggunaan MISE-EN-SECENE Dalam Membangun Realisme Pada Film “SITI”*. Skripsi ISI Yogyakarta

SUMBER ONLINE:

- <https://endahpeni.wordpress.com>
<https://www.kajianpustaka.com/2018/02/>
<https://www.ayoksinau.com/pengertian-interpretator/>
<https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-interpre>